BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Untuk membantu menyusun skripsi, peneliti mengacu pada tinjauan terdahulu dimana ada kesamaan teori yang digunakan.

2.1.1 Tinjauan Tesis

Judul Tesis :

Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang) ; 2010 ; Universitas Diponegoro Semarang

Tesis dari Yuniarti, Universitas Diponegoro Semarang, dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 2 (Magister Linguistik)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi realisasi bentuk pemahaman anak usia prasekolah terhadap Tindak Tutur Direktif (TTD), mengidentifikasi realisasi bentuk-bentuk TTD yang diterbitkan oleh anak usia prasekolah, dan mengidentifikasi keterkaitan perkembangan pemahaman serta penerbitan TTD anak usia prasekolah tersebut dengan kesantunan.

Kajian teori yang mendukung penelitian ini adalah teori tentang perkembangan pragmatik anak, teori tentang tindak tutur, teori tentang tindak tutur direktif, dan teori tentang kesantunan. Penelitian ini dilakukan

dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penyediaan data. Data yang dimaksud adalah bentuk percakapan yang mengandung tindak tutur direktif. Tahap kedua adalah analisis data dengan menggunakan metode padan pragmatis, yaitu metode yang menggunakan mitra wicara sebagai penentunya. Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data. Pada penelitian ini data disajikan secara informal.

Pada penelitian ini subyek penelitian dikelompokkan dalam tiga kelompok usia yaitu: 1) kelompok usia 3 – 4 tahun, 2) kelompok usia 4 – 5 tahun, dan 3) kelompok usia 5 – 6 tahun. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan teknik purposive sampling.

2.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.2.1 Defenisi Komunikasi

Manusia sebagai mahkluk sosial, tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang mempengaruhinya.

Merujuk dari pendapat Lukiati Komala. Dalam bukunya *ilmu komunikasi: perspektif, proses* dan *konteks* peneliti menjelaskan bahwa defenisi Komunikasi Adalah :

> "Suatu proses penyampaian informasi (pesan,ide,gagasan) dari suatu pihak kepada pihak yang lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya , komunikasi di lakukan secara lisan yang dapat di mengerti oleh keduanya, komunikasi juga masih dapat di lakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukan sikap tertentu, misalnya tersenyum,

> menggelekan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini di sebut komunikaso nonverbal."

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama. Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua oran tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. (Effendy, 2011: 9)

Harold Lasswel dalam Buku Prof Deddy Mulyana mengatakan, cara yang terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. *Who Says What In Which Chanel To Whom With What Effect*? (Mulyana, 2005:62).

Berdasarkan definisi dari Lasswel di atas dapat diturunkan bahwa komunikasi itu tediri dari lima unsur komunikasi yang saling bergantung antara satu dengan yang lain. Kelima unsur itu adalah sumber (*source*), pesan (*message*), saluran atau media (*chanel*), penerima (*receiver*) dan efek (*effect*). Sumber (*source*) sering juga di sebut pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*) pembicara atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa dalam bentuk individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Pesan (*message*) yaitu apa yang dikomunikasikan sumber kepada penerima. Pesan merupakan perangkat simbol verbal atau non verbal yang memiliki perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber pesan. Saluran atau media yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

Saluran atau media bisa saja merujuk pada bentuk pesan yang di sampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Penerima (*receiver*) sering disebut sebagai sasaran atau tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), pendengar (*listener*), penafsir (*interprete*) yaitu orang yang meneria pesan dari sumber. Dan

yang terakhir adalah efek apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, seperti bertambahnya pengetahuan, terhibur, timbulnya perubahan sikap atau perilaku dan sebagainya.

2.2.2 Jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Adapun jenis komunikasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan atau diterima dengan menggunakan bahasa. Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa *Vocabulary*, *Racing*, *Intonasi* suara, Humor dll.

a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata).

Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.

b. *Racing* (kecepatan).

Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.

c. Intonasi suara

Intonasi suara, akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.

d. Humor

Humor, dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.

e. Singkat dan jelas

Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.

f. *Timming*

Timing (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

2. Komunikasi Nonverbal

Merupakan sistem pesan yang disampaikan atau diterima dengan menggunakan gerakan tubuh, wajah, dan mata serta sentuhan. Yang termasuk komunikasi non verbal :

a. Ekspresi wajah

Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.

b. Kontak mata

Merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinterakasi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.

c. Sentuhan

Adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.

d. Postur tubuh dan gaya berjalan

Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.

e. *Sound* (Suara)

Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.

f. Gaya isyarat

Adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress, bingung, atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress.

2.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan

komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yag efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Prof. Drs. Ocong Uchjana Effendy, dalam bukunya Ilmu komunikasi : Teori dan Praktek menjelaskan bahwa Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

A. Proses Komunikasi primer

Proses Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang (symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isayarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa *bahasa* yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk idea, informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

B. Proses Komunikasi sekunder

Proses Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakali lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, *fax*, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) – yakni pikiran dan atau perasaan – yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat , telelpon, radio, dan lain-lainya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.

Seperti diterangkan di muka, pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan

sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang konkret; tidak saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga apda waktu yang lalu atau masa mendatang. Karena itulah pula maka kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Seperti telah disinggung di atas adalah media untuk menyambung atau menyebarkan pesan yang menggunakan bahasa

2.2.4 Tujuan Komunikasi

Terdapat banyak tujuan atau motif utama mengapa manusia melakukan suatu komunikasi dengan orang lain menurut Arnold dan Bowers 1984, Naisbit 1984 (dalam Devito 1997:32). Diantara sekian banyak tujuan dalam berkomunikasi, terdapat empat tujuan utama. Salah satu tujuan yang pertama yaitu komunikasi mengangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dengan berkomunikasi dengan orang lain, maka individu dapat belajar mengenai diri sendiri selain orang lain tersebut. Misalnya dengan berbicara dengan orang lain tentang diri sendiri, maka individu akan mendapatkan umpan balik mengenai perasaan, pemikiran dan perilaku individu tersebut.

Tujuan berkomunikasi yang kedua kenapa orang berkomunikasi adalah untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan membina dan

memelihara hubungan, individu berharap untuk dicintai dan disukai sekaligus individu ingin mencintai dan menyukai orang lain.

Berikutnya adalah tujuan berkomunikasi yang ketiga yaitu untuk menyakinkan. Individu melakukan suatu persuasi antar pribadi, baik menjadi penyampai atau penerima pesan. Misalnya individu berusaha mengajak temannya untuk mengambil mata kuliah tetentu.

Tujuan terakhir manusia melakukan komunikasi yaitu untuk bermain. Perilaku berkomunikasi digunakan untuk menghibur diri. Misalnya ketika individu mendengarkan pelawak yang menyuguhkan humor, menonton film dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa dari tujuan komunikasi, diantaranya adalah:

A. Untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa dan orang lain. Meskipun informasi tentang dunia luar itu kita kenal umumnya melalui mass-media, tetapi hal itu pada akhirnya seringkali didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi dalam pelatihan. Nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan sikap-sikap nampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh pertemuan interpersonal daripada dipengaruhi media bahkan sekolah. Oleh karena itu komunikasi dalam pelatihan sebenarnya memberi peluang kepada kita untuk belajar tentang diri kita sendiri.

Sangat mungkin hal itu menarik perhatian atau mengejutkan dan bahkan amat berguna karena yang dibicarakan perasaan kita, pemikiran kita dan perilaku kita sendiri. Selanjutnya, melalui komunikasi kita mengevaluasi keadaan diri kita untuk kemudian kita membandingkannya dengan kondisi sosial orang lain. Cara seperti ini menghasilkan self-concept yang makin berkembang dan mendorong perluasan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya melakukan perubahan atau inovasi.

B. Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi ini kita berkeinginan untuk menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Di samping cara demikian mengurangi rasa kesepian atau rasa depresi, komunikasi juga bertujuan membagi dan meningkatkan rasa bahagia yang pada akhirnya mengembangkan perasaan positif tentang diri kita sendiri. Kita diajari tidak boleh iri, dengki, dendam, saling fitnah dan saling bunuh, kita semua akan mati dan dikuburkan orang lain.

C. Melalui komunikasi, seorang komunikan mencoba mencapai tujuan dengan cara berinteraksi dengan *receiver*, membagi informasi atau gagasan, melakukan tukar pengalaman, mendorong dan saling membentuk sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang efektif berdasarkan persepsi yang diperoleh selama pelatihan.

2.2.5 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003:31) menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu : **Menyampaikan Informasi (to infrom)**, **Mendidik (to educate)**, **Menghibur (to entertain)**, dan **Mempengaruhi (to influence)** (Effendy, 2003:31).

Dan dapat diuraikan sebagai berikut pengertian tentang fungsi komunikasi:

1. Menginformasikan (*to infrom*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan idea atau pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempenngaruhi setiap indivindu yang berkomuniakasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapakan. (Effendy,1997:36)

Dilihat dari fungsi komunikasi dan keberadaannya di masyarakat, komunikasi tidak dapat dihindari oleh seorang individu karena komunikasi merupakan suatu alat yang harus digunakan untuk dapat digunakan untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

2.2.6 Konteks Komunikasi

Secara umum ragam tingkatan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang berupa proses

pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf manusia.

2. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai unik. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.
3. Komunikasi kelompok (*group communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam Sendjaja,(1994) memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (Sendjaja, 1994)
4. Komunikasi organisasi (*organization communication*) yaitu pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005:52).

5. Komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audien yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak atau elektrolik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Kemudian Deddy Mulyana juga menambahkan konteks komunikasi publik. Pengertian komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak). Yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah (umum). Beberapa pakar komunikasi menggunakan istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*) untuk komunikasi ini. (Mulyana, 2005:74)
6. Komunikasi Humor adalah proses penyampaian pesan dari suatu pihak ke pihak lain dengan disertai lelucon atau guyonan baik verbal maupun nonverbal. Biasanya, ketika komunikator melakukan komunikasi disertai dengan humor, pesan yang disampaikan bisa sampai atau dapat dimengerti oleh komunikan.

2.2.6.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Humor

2.2.6.1.1 Pengertian Humor

Siapa yang tidak mengenal humor ? hanya orang-orang yang tidak beruntunglah yang tidak memiliki rasa humor. Rasa humor itu anugerah, orang yang tidak bisa melihat kelucuan dari kejadian sehari-hari bakal ditimpa stress. Dari berbagai literature, para pemimpin besar sampai ahli komunikator selalu mempunyai selera humor yang baik. Tapi, ada beberapa hal yang harus diingat dari humor.

Pertama, humor tidak bisa dipaksakan. Kita tidak bisa memotong pembicaraan dan menceritakan sebuah humor yang berbeda dengan tema pembicaraan kemudian berharap orang lain akan tertawa. Humor harus mengalir sesuai dengan kondisi.

Kedua, kita harus tahu selera humor lawan bicara kita. Banyak beberapa orang yang masih mengalami kesulitan jika berhumor dengan lawan bicara mereka yang memiliki ketidaksamaan selera. Sehingga dari penggunaan bahasa pun berbeda. Pada dasarnya setiap orang memiliki selera humor masing-masing dan itu perlulah kita ketahui agar jangan sampai kita melucu, sedangkan orang lain menganggap konyol.

2.2.6.1.2 Fungsi Humor

Adapun fungsi dari Humor menurut beberapa ahli, yaitu : Menurut **Sujoko (1982)** humor dapat berfungsi untuk :

1. Humor melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan;
2. Humor dapat menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar;
3. Humor dapat mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut;
4. Humor dapat menghibur;
5. Humor dapat melancarkan fikiran;
6. Humor dapat membuat orang mentolelir sesuatu;
7. Humor dapat membuat orang memahami soal pelik;

James Danandjaya (dalam Suhadi, 1989), mengatakan bahwa: *"Fungsi humor yang paling menonjol yaitu sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang"*. Perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebadan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan biasanya timbul humor yang berupa protes sosial atau

kekangan seks, biasanya menimbulkan humor mengenai "seks".

Beberapa fungsi humor yang sejak dulu sudah dikenal masyarakat kita antara lain, fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran yang membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama, fungsi itu dapat kita amati didalam pertunjukan wayang, dimana punakawan muncul untuk menyegarkan suasana.

2.2.6.1.3 Pengertian Komunikasi Humoris

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.

Humor adalah suatu kualitas persepsi yang memungkinkan kita mengalami kegembiraah bahkan ketika kita sedang menghadapi suatu kemalangan atau kesusahan.

Jadi arti dari komunikasi humor adalah proses penyampaian pesan dari suatu pihak ke pihak lain dengan disertai lelucon atau guyonan baik verbal maupun nonverbal. Biasanya, ketika komunikator melakukan komunikasi disertai dengan humor, pesan yang

disampaikan bisa sampai atau dapat dimengerti oleh komunikan.

Menemukan humor dalam situasi yang sulit dan tertawa dengan bebas bersama orang lain bisa menjadi penawar racun atas stress, selera humor kita member kita kemampuan untuk menemukan kesenangan, mengalami kegembiraan, dan juga untuk melepaskan ketegangan *(tension)*. Humor bisa menjadi alat perawat diri *(self-care)* yang efektif.

2.2.6.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana. 2007:81). Sedangkan menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "The interpersonal communication book" yang telah dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (2003), menyebutkan komunikasi antarpribadi sebagai:

> *"The process of sending and receiving massages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback"*
>
> Terjemahan: "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika".

Dilihat dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik komunikasi interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Komunikasi interpersonal juga sering disebut dengan "*diadict communication*". Adapun komunikasi interpersonal menurut Efendy (1981) merupakan komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*). Selain itu komunikasi interpersonal juga dapat menggunakan sebuah medium. Adapun medium atau media komunikasi dewasa ini telah berkembang pesat seiring dengan berkembangnya teknologi telegram, telepon, Internet, dan sebagainya.

Devito (1997) juga berpendapat bahwa komunikasi interpersonal berdasarkan hubungan dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas dan mantap. Sedangkan berdasarkan pengembangan, komunikasi interpersonal merupakan hasil akhir dari komunikasi yang bersifat tak-

pribadi (impersonal), dimana pada suatu situasi akan menjadi komunikasi pribadi atau intim. Intinya, komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya kejelasan dan berkembang menjadi komunikasi yang intim.

Pentingnya komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukan terjadinya interaksi, mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pendengar dan pembicara, dan begitu sebaliknya. Maka dari itu proses komunikasi secara dialogis ini dianggap paling efektif disbanding dengan komunikasi monologis. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, perilaku komunikan, dan opini.

Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Dikarenakan situasinya yang secara tatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Pribadi komunikator dengan komunikannya terdapat keintiman. Ketika komunikator menyampaikan pesan maka umpan baliknya berlangsung seketika (*immediate feedback*).

2.2.6.2.1 Tinjauan Tentang Komunikator

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk menjadi seorang komunikator yang baik, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami yakni seorang komunikator yang baik perlu menyusun dengan baik isi pesan yang akan disampaikan, sehingga pesan tersebut mudah dimengerti oleh pihak penerima. Komunikator yang baik juga harus mengetahui mana media yang paling tepat untuk mengirimkan pesan kepada penerima dan harus tahu bagaimana cara mengantisipasi gangguan yang akan muncul pada proses pengiriman pesan. Selain itu, komunikator yang

baik akan bertanggung jawab memberikan tanggapan terhadap umpan balik (*feedback*) yang disampaikan oleh pihak penerima (*receiver*).

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", Komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman, agar muncul umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa mengunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan. Media tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan.

Dalam komunikasi, setiap orang atau kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses dimana komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menjadi komunikator adalah :

1. Penampilan

   Khusus dalam komunikasi tatap muka atau yang menggunakan media pandang dengan audio visual,

seorang komunikator harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunikan. Penampilan ini sesuai dengan tata krama dengan memperlihatnkan keadaan waktu dan tempat.

2. Penguasaan masalah

   Seseorang yang tampil atau ditampilkan menjadi seorang komunikator haruslah betul-betul menguasai masalahnya. Apabila tidak, maka setelah proses komunikasi berlangsung akan menimbulkan ketidak percayaan terhadap komunikator dan akhirnya terhadap pesan itu sendiri yang akan menghambat terhadap efektivitas komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi timbal balik, yang lebih menguasai masalah akan cenderung memenangkan tujuan komunikasi.

3. Penguasaan bahasa

   Komunikator harus menguasai bahasa dengan baik. Bahasa ini adalah bahasa yang di gunakan yang dikuasai oleh komunikan, komunikator mutlak menguasai istilah-istilah umum yang digunakan oleh lingkungan tertentu atau khusus. Penggunaan bahasa

akan sangat membantu menjelaskan apa pesan-pesan yang ingin kita sampaikan kepada audience itu. Tanpa penguasaan bahasa secara baik dapat menimbulkan kesalahan penafsiran ataupun menimbulkan ketidak percayaan kepada komunikator. Pergunakanlha penggunaan bahasa yang baik dan benar[1]

Kefektifan komunikasi tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi tetapi juga oleh dari si komunikator. Fungsi komunikator adalah pengutarakan pikiran dan perasannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat atau perilakunya. Komunikan yang dijadikan sasaran akan mengkaji siapa komunikator yang menyampaikan informasi itu. Jika teryata infotmasi yang diutarakannya itu tidak sesuai dengan diri komunikator, betapapun tingginya teknik komunikasi yang dilakukan hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

[1]http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/komunikasi_bisnis/bab4-unsur_unsur_komunikasi.pdf

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Sebagaimana diketahui, ilmu merupakan kesinambungan kegiatan yang telah dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Ini berarti telah tersedia gudang teori untuk tiap-tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap. (Ardianto, 2011: 20)

Istilah kerangka pemikiran sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian kualitatif kerangka pemikiran sering ditulis menjadi perspektif teoretis.

Dalam penelitian kualitatif, perspektif teoretis sebuah teori tidak menjadi landasan atau dasar pijak penelitian seperti halnya kerangka pemikiran dalam penelitian kuantitatif. Perspektif teoritis hanya menjadi panduan karena dalam penelitian kualitatif teori tidak diuji, tetapi hanya sebagai pedoman penelitian.

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti berusaha membahas masalah pokok skripsi. Adapun pada penelitian ini peneliti menitik beratkan pada tindak tutur lokusi *comic* stand up comedy, tindak tutur ilokusi *comic* stand up comedy, tindak tutur perlokusi *comic* stand up comedy. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori yang ada hubungannya dengan pembahasan, untuk membantu menjawab pokok masalah.

2.2.1 Tinjauan Tentang Analisis Pecakapan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Analisis percakapan. Perspektif analisis percakapan ini sebenarnya masih dibawah payung etnometodelogi.

Sebuah percakapan di pandang sebagai sebuah pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara kooperatif melalui pembicaraan. Analisis Percakapan (*conversation analysis* -CA) mencoba untuk menemukan dengan tepat apa pencapaian itu dengan menguji dengan saksama catatan percakapan. Oleh karena itu, CA digambarkan dengan pangujian saksama rangkaian pembicaraan yang sebenarnya[2].

Hal yang sangat penting dalam analisis percakapan adalah cara-cara pelaku komunikasi menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka. Bahkan, ketika percakapan terlihat buruk pada awalnya, ada pengaturan yang mendasarinya dan hubungan untuk berbicara, serta pelaku percakapan sendiri benar-benar menciptakannya seiring mereka berjalan. Pertama-tama, analisis bekerja secara induktif dengan menguji detail dari percakapan, banyak percakapan yang sebenarnya dan selanjutnya menyamakan prinsip-prinsip yang ada, di mana pelaku percakapan menyusun pembicaraan mereka.

---

[2] Littlejhon, Stephen W. & Karen A. Foss 2009 Teori Komunikasi, Bandung : Salemba Humanika

2.2.2 *Spech Act Theory* (Teori Tindak Tutur)

John Langshaw Austin dikenal sebagai pengembang pemikiran aliran Filsafat Bahasa biasa. Sejak 1940-an ia memperkenalkan teori mengenai ungkapan performartif, ungkapan konstatif dan tindak tutur. Teorinya ini kemudian amatlah masyur di antaranya karena memengaruhi kelahiran disiplin pragmatik dalam linguistik struktural.

Teori tindak tutur pertama kali disampaikan oleh John L.Austin (Inggris) pada tahun 1955 di Universitas .Harvad, yang kemudian diterbitkan dengan judul '*How to do things with word*' pada tahun 1965. Austin (1962) menyebutkan bahawa pada dasarnya pada saat seseorang mengetakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Misalnya, ketika seorang menggunakan kata-kata kerja *promise* 'berjanji', *apologize* 'minta maaf', *name* 'menamakan', *pronounce* 'menyatakan' misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time, I apologize for coming late dan I name this ship Elizabeth*, maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Dalam bukunya Linguistik Fenomenologis "Ketika Tuturan Berarti Tindakan" Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yakni (1)

tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), (3) tindak perlokusi (*acts perlocutionary acts*). Berikut adalah uraiannya :

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi (*Locutionary act*), yaitu kaitan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan ‘pokok’ dengan ‘predikat’ atau ‘topik’ dan penjelasan dalam sintaksis (Searly dalam Lubis). Contoh: ‘Saya lapar’, seseorang mengartikan ‘Saya’ sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan ‘lapar’ mengacu pada ‘perut kosong dan perlu diisi’, tanpa bermaksud untuk meminta makanan.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi (*Illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan dan sebagainya. Contoh: Saya lapar’, maksudnya adalah meminta makanan, yang merupakan suatu tindak ilokusi.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi (Perlocutionary act), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut

> tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

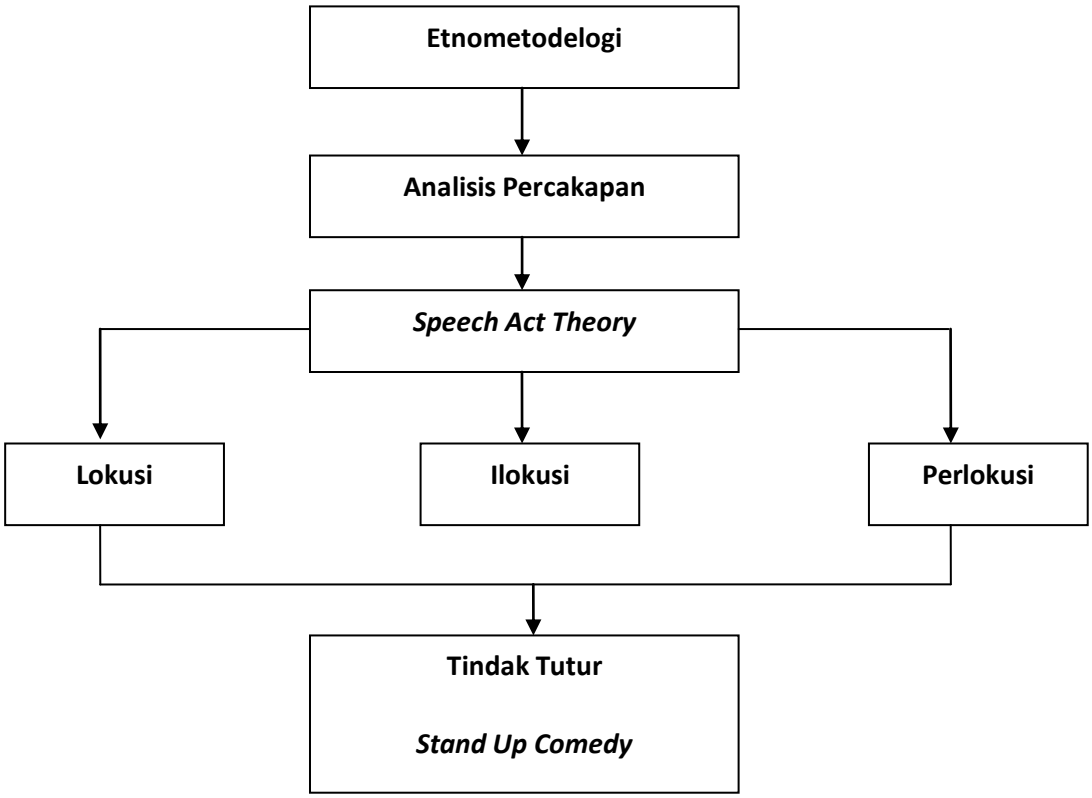
Lokusi, Ilokusi dan *Perlokusi* merupakan karya Austin yang dikenal, mengenai tindak tutur ketiga jenis dari tindak tutur ini dibutuhkan untuk menganalisis setiap percakapan.

Dalam penelitian ini peneliti membahas masalah dengan pendekatan analisis percakapan para *Comic* melalui kegiatan *Openmic* dan yang melakukan percakapan adalah antar individu (manusia), dengan asumsi dasar manusia bukanlah sebagai makhluk yang pasif melainkan makhluk yang aktif. sehingga tiap-tiap pembentukan pesan yang disampaikan pada proses percakapan akan menimbulkan berbagai makna yang berbeda.

Dalam teori Tindak Tutur (*Speech act theory*) menitik beratkan pada Tindak Lokusi (Pesan) Ilokusi (Makna) dan Perlokusi (Dampak). Pada proses awal penyampaian komunikasi, seorang *Comic* menyampaikan materi *standup comedy*-nya di atas panggung, yang telah di konsep sedemikian rupa dengan menggunakan *mic* sebagai media penyampaian pesan. Di dalam proses *Stand up Comedy* yang dilakukan ada dialog yang terjadi antara comic dengan khalayak. Secara otomatis pesan dalam dialog itu diterima oleh lawan bicara (khalayak) , dan ada proses pemaknaan sebelum akhirnya menimbulkan satu hal yang lucu atau datar. Oleh karena itu secara tidak langsung seorang *Comic* dalam percakapan yang dihadirkan bisa saja menghadirkan dampak kelucuan atau ketidaklucuan.

Jauh lebih mendalam materi dalam *Openmic* tersebut bila diperhatikan oleh khalayak hal itu merupakan satu bentuk komunikasi yang didalamnya mengandung berbagai macam pesan yang tersembunyi. Hal ini bisa saja di artikan sebagai satu ajakan, perintah, permohonan, pertanyaan, atau hanya sekedar pernyataan dan ketika proses tersebut terjalin. Secara tidak langsung didalamnya terjadi proses pemaknaan yang berujung pada dampak yang dimunculkan oleh khalayak. Maka untuk mendukung teori yang ada, maka peneliti membuat model yang menggambarkan alur pikir dari peneliti, berikut adalah gambarnya.

Gambar 2.1
Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2012

Alur kerangka pemikiran diatas merupakan alur yang digunakan peneliti untuk menjalankan proses penelitian, Etnometodelogi merupakan penelitian mendalam tentang bagaimana manusia mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Dalam komunikasi, etnometodelogi telah memengaruhi bagaimana kita melihat percakapan, termasuk cara-cara partisipan mengelola alur percakapan dengan bahasa dan perilaku nonverbal. Dalam *Openmic* sebuah percakapan muncul ketika *Comic* melakukan tehknik *Riffing* kepada khalayak, terjadi pengaturan dalam pembicaraan mereka. Analisis percakapan berhubungan dengan beragam masalah. Pertama, hal ini berhubungan dengan apa yang ingin diketahui oleh pembicara untuk memulai percakapan, aturan-aturan percakapan. Fitur-fitur percakapan, seperti pergantian giliran, jeda dan celah, serta penimpaan telah menjadi ketertarikan khusus.

Untuk menganalisis setiap percakapan yang terjadi dalam *Openmic* peneliti menggunakan teori Tindak Tutur (*Speech act theory*). Teori menitik beratkan pada Tindak Lokusi (Pesan) Ilokusi (Makna) dan Perlokusi (Dampak). Pada proses awal penyampaian komunikasi, seorang *Comic* menyampaikan materi *standup comedy*-nya di atas panggung, dengan menggunakan *Microphone* sebagai media pengantar pesan serta mengajak khalayak berbicara untuk mendapatkan kelucuan. Sehingga pada nantinya Tindak Tutur dalam *Stand up Comedy* dapat dilihat.